

OM SAI RAM!

Selamat datang di Prasanthi Sandesh,

PODCAST 248, “VISI ATAU MIMPI?”

4 Juli 2024

*Teks berikut berisi kutipan dari buku Prof. Anil Kumar
“Sai- Chology,” hal. 369-374*

SEMUA MIMPI ADALAH ILUSI

Dalam salah satu wacanaNya, Swami menyatakan bahwa semua mimpi adalah ilusi dan khayalan, bahwa semua mimpi adalah delusi dan palsu. Pernyataan Swami ini membingungkan banyak bhakta yang mencari jawaban dan penafsiran atas pernyataan ini. Alasan terjadinya kebingungan ini adalah karena pada kesempatan lain, Swami pernah berkata bahwa Beliau tidak akan muncul dalam mimpi kecuali Beliau menghendakinya. Lalu mengapa Baba sekarang menyatakan bahwa “Mimpi hanyalah imajinasi belaka?”

Kebingungan ini dapat dimengerti karena dalam beberapa wawancara, Baba berkata, “Bukankah Aku muncul dalam mimpimu?” Ketika para bhakta datang untuk bertanya atau ingin mengambil *padanamaskar*, dilaporkan bahwa Swami berkata, “Aku memberimu *padanamaskar* dalam mimpimu. Jadi kenapa sekarang lagi?” Atau, “Aku menjawab pertanyaanmu dalam mimpi. Mengapa engkau bertanya kepada-Ku lagi?”

INI MURNI PRIBADI

Orang-orang/para bhakta berbicara secara terbuka tentang mimpi-mimpi mereka dan menjadikan mimpi-mimpi ini sebagai bahan publisitas. Berbagi pengalaman mimpi seperti itu telah menjadi kesia-siaan dan (seolah-olah seperti) iklan. Mereka telah mengubahnya menjadi sebuah prestasi. Ini semua adalah akibat buruk dari mimpi.

Ketika orang berbicara secara terbuka tentang mimpinya, mereka harus menyadari bahwa itu murni masalah pribadi dan tidak pantas untuk mengiklankannya, dan dengan demikian mengaku sebagai bhakta yang hebat. Dengan cara ini, mereka yang memiliki mimpi-mimpi tersebut menjadi egois, sedangkan mereka yang tidak memiliki mimpi-mimpi tersebut menjadi frustrasi. Ada dampak negatif pada keduanya. Oleh karena itu, Swami memberikan peringatan.

SPIRITUALITAS TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN MIMPI

Ada beberapa episode mimpi yang tidak diinginkan, yang perlu diperhatikan. Seorang dokter kaya dan terkenal mendekati seorang wanita dan memberitahunya bahwa Swami muncul dalam mimpinya dan Beliau ingin agar dia (dokter) tersebut menikahi wanita tersebut. Wanita itu dengan bodohnya menyetujuinya. Mereka menikah dan hidup bersama selama sepuluh tahun. Dokter tersebut, yang menetap di New York, kembali ke India dan memberitahu saudara perempuan istrinya (yang juga seorang

dokter), bahwa Swami memintanya dalam mimpi untuk menikahinya! Wanita bodoh itu setuju dan dia menikahinya juga! Dari sini, kita bertanya-tanya sejauh mana mimpi telah membawa kita. Hal-hal seperti itu berarti menipu orang lain dan mengarah pada pertunjukan ego, memuji diri sendiri, dan mengagungkan diri sendiri. Ini juga merupakan poin negatif dalam jalan spiritual.

Ada juga contoh lain yang menarik perhatian saya. Kasus-kasus seperti ini menunjukkan bahwa orang-orang sudah bertindak terlalu jauh dengan penekanan pada mimpi. Apakah kita menganggap spiritualitas hanya sekedar mimpi? Memang benar, spiritualitas tidak ada hubungannya dengan mimpi – spiritualitas ada hubungannya dengan si pemimpi.

MIMPI BERORIENTASI MINDA

Sang pemimpi lebih penting daripada mimpinya. Mimpi muncul dan lenyap; mimpi datang dan pergi; mimpi bersifat psikologis, didorong oleh minda, dan berfokus pada keinginan. Pikiran yang tidak terpenuhi muncul ke permukaan dan terwujud sebagai mimpi. Keinginan dan tugas yang tidak terpenuhi akan terpenuhi dalam mimpi. Mimpi-mimpi ini bersifat psikologis dan berorientasi pada minda, dan merupakan hasil refleksi hari itu.

Di sini Bhagawan menggunakan tiga kata kunci: Reaksi, refleksi, dan gema (resound). Reaksi, refleksi dan gema tidak lain hanyalah pengelolaan, manipulasi dan manuver minda. Selama ada minda, reaksi, refleksi dan gema terjadi. Mereka muncul dan kita tidak bisa mengabaikannya.

Oleh karena itu, ketika minda itu sendiri palsu dan dipertanyakan, ketika keberadaan minda itu sendiri merupakan sebuah penghalang, bagaimana kita dapat bergantung pada mimpi, yang merupakan proyeksi dari minda? Ketika minda itu sendiri tidak ada, ketika minda merupakan penghalang dalam mengalami Realitas, bagaimana kita dapat mengandalkan proyeksi minda dalam bentuk mimpi? Mimpi berorientasi pada minda. Oleh karena itu, Swami berkata, "Semua mimpi adalah imajinasi. Semuanya ilusi. Mereka tidak bersifat Ilahi."

Poin kedua: Pikirkan si pemimpi, bukan mimpinya. Mimpi hari ini mengatakan bahwa anda adalah pemenangnya. Mimpi besok mungkin mengatakan bahwa anda telah kalah. Dalam mimpi hari ini, mungkin ada yang menjadi pemenang, tapi mimpi besok, siapa yang tahu? Orang lain mungkin menjadi pemenangnya. Tapi si pemimpi juga sama. Mimpi-mimpi itu berjalan silih berganti, silih berganti, bagaikan gulungan film, bagaikan film. Tapi si pemimpi adalah Kenyataan.

VISI DAN IMPIAN BERBEDA

Poin ketiga: kemudian muncul pertanyaan; Apakah penampakan Baba dalam mimpi kita dan semua yang terjadi di dalamnya hanyalah ilusi dan palsu?

Jawabannya adalah bahwa atas perintah Beliau, Baba yang muncul dalam mimpi dan dengan jelas memberitahu kita sesuatu, merupakan fenomena Ilahi. Ini bukan mimpi tapi sebuah **visi**.

Kita harus yakin bahwa kemunculan Baba dalam mimpi bukan lagi mimpi. Itu adalah sebuah Visi. Visi dan mimpi itu berbeda. Mimpi itu bersifat duniawi. Visi bersifat spiritual. Mimpi adalah reaksi, refleksi dan gema minda. Visi tersebut berasal dari intuisi dan bersifat intuitif, sedangkan mimpi bersifat psikologis.

Mimpi membingungkan kita karena banyak hal yang terjadi di dalamnya. Namun visi tidak ambigu, sehingga tidak ada ruang untuk kebingungan.

Poin keempat: Mimpi menghadirkan pilihan untuk menerima atau menolak. Dalam mimpi, kita mungkin merasa ingin pergi ke bioskop. Dalam keadaan terjaga, kita mempunyai pilihan untuk pergi atau tidak, melakukan atau tidak. Mimpi memberi kita banyak pilihan. **Visi adalah kesadaran tanpa pilihan.**

Poin kelima: Mimpi didasarkan pada masa lalu, atau pada peristiwa-peristiwa yang menyibukkan kita di masa kini, atau pada peristiwa-peristiwa masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Misalnya, jika kita mempunyai keinginan untuk menjadi seorang kolektor dan kita tidak dapat melakukannya, oleh karena itu, kita bermimpi menjadi seorang kolektor dan menikmati posisi dalam mimpi tersebut – tidak ada yang dapat memerintah kita! Jadi, sebuah mimpi bisa saja mengenai masa depan, masa lalu, atau proyeksi dari kekhawatiran saat ini, namun sebuah visi tidak lekang oleh waktu. Sebuah visi tidak dikondisikan oleh masa lalu, masa kini atau masa depan. Visi bersifat langsung.

Sebuah contoh sederhana: "Datanglah ke Puttaparthi." Haruskah aku datang atau tidak? Tidak ada pilihan.

"Melakukan hal ini!" Haruskah aku melakukan ini atau tidak? Tidak ada pilihan. Itu langsung.

"Katakan yang benar." Hal ini penting untuk dilakukan saat ini dan juga penting untuk masa depan.

Jadi, visi adalah sebuah perintah, sebuah arahan. Visi bersifat Ilahi. Visi bersifat spiritual, tidak membingungkan, intuitif dan bersifat batin; sedangkan mimpi membingungkan, ambigu dan didasarkan pada pikiran dengan keanehan, keinginan, khayalan, dan pilihannya. Oleh karena itu, mimpi psikologis berbeda dengan visi intuitif.

Kita harus jelas bahwa hal-hal yang kita dengar atau alami tidak lagi bertentangan. Kita tidak perlu bingung dengan pernyataan Swami. Kita harus mendalami pokok bahasannya secara mendalam. Mimpi menyangkut sesuatu yang membuat kita benar-benar asyik dan terlibat secara mendalam.

Contoh sederhananya: Oleh karena tinggal jauh dari ibu saya, saya sering memikirkannya sepanjang hari. Saya bermimpi dan dalam mimpi saya dia muncul dan berbicara kepada saya. Jadi, mimpi ini didasarkan pada pemikiran kita. Hal ini didasarkan pada pemikiran, sedangkan visi berada di luar pemikiran.

Sekarang, ketika siang hari kita tidak memikirkan Bhagawan, karena kita sedang sibuk dengan pekerjaan kita, tiba-tiba Swami muncul dalam mimpi kita di malam hari dan mengatakan sesuatu. Ketika Beliau tidak ada dalam pikiran kita saat kita melakukan aktivitas sehari-hari, tidak memikirkannya sama sekali, tiba-tiba Beliau muncul dalam mimpi kita dan mulai berbicara kepada kita. Ini bukanlah mimpi; itu adalah sebuah visi. Jadi, visi adalah sesuatu yang tidak diantisipasi, tidak direncanakan.

Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi atau kebingungan. Ketika Baba berkata bahwa mimpi itu salah, itu hanya berarti bahwa **mimpi berdasarkan pikiran adalah salah**, mimpi yang diproyeksikan oleh pikiran adalah salah. Namun, kemunculan Baba dalam mimpi bukanlah mimpi, melainkan sebuah visi! Visi tersebut benar; visi bersifat spiritual.

Akan ada lebih banyak klarifikasi ilahi di sesi-sesi mendatang.

Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM